

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sirkulasi kepemimpinan kyai di Pesantren Tebuireng, meliputi sistem yang telah dibangun oleh kyai pendiri pesantren yang kemudian dikembangkan oleh anak-anaknya dan pertimbangan-pertimbangan yang diambil dalam setiap pergantian pengasuh. Pengambilan objek penelitian di pesantren ini didasarkan pada lima alasan: 1) pesantren ini didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh yang sangat disegani dalam dunia pesantren dan juga di kalangan muslim tradisional; 2) usia pesantren yang sudah sangat tua, yakni 108 tahun (1899-2007); 3) pesantren ini merupakan satu dari empat penjurur mata angin kiblat pendidikan Islam di Jombang; Pesantren Bahrul Ulum di sebelah utara, Pesantren Tebuireng di sebelah selatan, Pesantren Denanyar di sebelah barat dan Pesantren Darul Ulum di sebelah timur; 4) pesantren ini telah berhasil mencetak bibit-bibit unggul yang pada masa selanjutnya menjadi tokoh di wilayah dan di bidangnya masing-masing; dan 5) pesantren ini mampu mengatasi problem regenerasi kepemimpinan pengasuhnya sehingga konflik keluarga yang acapkali terjadi dalam setiap pergantian pengasuh pesantren dapat diminimalisir.

Dengan menggunakan teori kepemimpinan kharismatik (*charismatic authority*) dan rasionalitas yang dibangun Weber, dapat diketahui bahwa pergantian seorang pemimpin kharismatik biasanya menggunakan dua pola, yaitu: *pertama*, ketika pemimpin tersebut masih hidup, dia dapat menunjuk secara langsung orang yang akan menggantikannya. Atau, memandatkan beberapa orang untuk memilih seseorang yang akan menduduki posisinya; dan *kedua*, ketika pemimpin kharismatik meninggal dunia, maka seringkali penggantinya ditunjuk dari keturunan pemimpin tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa kharisma seseorang dapat diwariskan kepada keturunannya. Adapun teori rasionalitas digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang pemimpin menggunakan *means* (alat) untuk mencapai tujuan (*ends*) yang diinginkan. Sejauh seseorang pemimpin mampu memilih dan memilih sarana (baca: alat) yang ada untuk mencapai tujuannya (*means*), sejauh itu pula dia mampu menggunakan rasionya.

Sistem pergantian pengasuh dibangun atas wasiat KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian direduksi oleh anak-anaknya dalam sebuah kesepakatan keluarga dan didokumentasikan dalam "Surat Bagi Budel." Statemen beliau dihadapan para santri bahwa jika anak-anaknya kelak tidak ada yang sanggup memimpin pesantren ini (Tebuireng), maka orang lain boleh mengisi kekosongan tersebut; dipahami oleh anak-anak beliau bahwa keluarga menjadi faktor determinan dalam penunjukan seorang pengasuh; adapun ketika mereka tidak mampu, maka orang lain dapat dipilih oleh seluruh atau sebagian besar anggota keluarga. Terhitung berdiri pada tahun 1899, Tebuireng telah mengalami tujuh kali pergantian pengasuh, yaitu KH. Hasyim Asy'ari (1899-1947), KH. A. Wahid Hasyim (1947-1949), KH. A. Karim Hasyim (1950-1951), KH. Achmad Baidlowi (1951-1952), KH. A. Kholiq Hasyim (1952-1965), KH. M. Yusuf Hasyim (1965-2006), dan KH. Sholahuddin Wahid (2006-sekarang). Dari ketujuh pengasuh, satu diantara